

# MESINA

MEDICAL SCIENTIFIC JOURNAL



pISSN 2746-4148  
eISSN 2746-4156



**Volume 3**  
**Nomor 1**

**Oktober 2022**

**Halaman 1-34**

# MESINA

## MEDICAL SCIENTIFIC JOURNAL



### **Susunan Pengelola Jurnal**

#### **Penanggung jawab**

dr. Yanti Rosita, M.Kes

#### **Pengarah**

dr. Liza Chairani, Sp.A, M. Kes  
dr. Ni Made Elva Mayasari, Sp.JP  
dr. Raden Ayu Tanzila, M.Kes  
Yahya, LC, M.PI

#### **Ketua Redaksi (Editor in-Chief)**

Dr. dr. Mitayani, M.Si. Med.

#### **Editor**

dr. Vina Pramayastri

#### **Section Editor**

Nanda Kristina Abelfa  
Maudita Nursanti

#### **Penelaah / Mitra Bestari**

Dr. dr. Mitayani, M.Si.Med.  
dr. Putri Rizki Amalia Badri, MKM  
drg. Putri Erlyn, M. Kes

#### **Alamat Redaksi**

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan KH. Bhalqi / Talang Banten 13 Ulu Palembang, 30263  
Telp. 0711-520045 / Fax. 516899

# MESINA

## MEDICAL SCIENTIFIC JOURNAL



### DAFTAR ISI

HUBUNGAN PENGETAHUAN COVID-19 TERHADAP KECEMASAN LANSIA YANG MENGALAMI HIPERTENSI DI PADUKUHAN JAMUSAN DESA BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA <i>Nur Yeti Syarifah, Patria Asda, Deisy Anjani Lupa</i>	1-9
HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN COVID-19 DAN TINDAKAN PREVENTIF COVID-19 DI MASYARAKAT KELURAHAN KEBUN BUNGA PALEMBANG TAHUN 2020 <i>Muhammad Rizki Perdana, Liza Chairani</i>	10-14
PENCEGAHAN COVID-19 MELALUI PENGGUNAAN HERBAL OLEH MASYARAKAT KELURAHAN MARIANA, KECAMATAN BANYUASIN 1, SUMATERA SELATAN: STUDI KUALITATIF <i>Siti Rohani, Yudhi Fadillah</i>	15-22
HUBUNGAN TINGKAT KONTROL ASMA DENGAN KUALITAS HIDUP MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG <i>Helen Okti Marantika, Indriyani Indriyani</i>	23-27
KARAKTERISTIK KONSUMSI TEH DAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS PEMBINA PALEMBANG <i>Inda Dzil Arsy, Ratih Pratiwi, Otchi Putri Wijaya, Rista Silvana</i>	28-34

# MESINA

## MEDICAL SCIENTIFIC JOURNAL



### PENGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Ucapan puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT karena atas karunia dan ridho-Nya Redaksi kembali menerbitkan jurnal MESINA Volume 3 Nomor 1 Oktober 2022. Artikel yang dimuat pada Volume 3 Nomor 1 Oktober 2022 ini merupakan hasil penelitian dari berbagai fakultas kedokteran di Indonesia. Semoga materi yang tersaji memberi inspirasi dan manfaat bagi khazanah pengetahuan.

Pembaca yang terhormat, Redaksi tak lupa mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama berbagai pihak yang turut serta memberikan ide-ide, waktu dan karyanya. Kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang dan Bapak/Ibu Pengarah serta tim penelaah atas bantuan dan semangat yang diberikan kepada Redaksi.

Tak lupa kami mengharapkan ada masukan, kritik dan saran membangun dari berbagai pihak, agar dimasa depan dapat menjadikan jurnal ini wadah terpilih bagi semua insan akademis di bidang kedokteran dan kesehatan untuk menyalurkan informasinya.

Akhirnya, Redaksi ucapkan selamat membaca dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palembang, Oktober 2022

Ketua Redaksi

## TINGKAT PENGETAHUAN COVID-19 TERHADAP KECEMASAN LANSIA DENGAN HIPERTENSI DI PADUKUHAN JAMUSAN DESA BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

*Level of knowledge of COVID-19 on anxiety of elderly with hypertension in Padukuhan Jamusan, Bokoharjo Village, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*

Nur Yeti Syarifah<sup>1</sup>, Patria Asda<sup>2</sup>, Deisy Anjani Lupa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan Gawat Darurat S1 dan Ners, STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Manajemen Keperawatan, S1 dan Ners, STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup>Program Studi Keperawatan S1 dan Ners, STIKES Wira Husada Yogyakarta

### ABSTRAK

Kecemasan merupakan faktor psikologis yang berbahaya yang mempengaruhi hipertensi. Kecemasan meningkatkan stres psikososial pada banyak orang dan dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan kecemasan bagi lansia, karena lansia merupakan kelompok yang berisiko tertularnya penyakit COVID-19. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 terhadap kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan analisa deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok usia 65 tahun yang mengalami hipertensi. Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*. Jumlah populasi untuk penelitian ini adalah 110 orang, sampel terdiri dari 86 orang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data variabel menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian: Sebagian besar lansia merasa kecemasan selama pandemi COVID-19 karena kurangnya pengetahuan, dan di peroleh signifikansi ( $p = 0,000$ ) dengan koefisien korelasi 0,648 artinya penelitian memiliki hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan kecemasan. Kesimpulan, ada hubungan pengetahuan tentang COVID-19 dengan kecemasan di desa Jamusan Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: Pengetahuan COVID-19, Kecemasan, Lansia, Hipertensi

### ABSTRACT

Anxiety is a dangerous psychological factor that affects hypertension. Anxiety increases psychosocial stress in many people and can lead to high blood pressure. The existence of the COVID-19 pandemic causes anxiety for the elderly, because the elderly is a group at risk of contracting the COVID-19 disease. Research Objectives: To find out the relationship between the level of Knowledge about COVID-19 and Anxiety in the Elderly with Hypertension. This type of research is quantitative and uses descriptive analysis with a cross sectional research design. The population in this study was the age group of 65 years with hypertension. Sampling for this research was conducted using random sampling method. The total population for this study was 110 people, the sample consisted of 86 people. The tool used in collecting data variables using a questionnaire. Most of the elderly felt anxiety during the COVID-19 pandemic due to lack of knowledge, and at the acquisition of significance ( $p = 0.000$  0.05 with a Correlation Coefficient of 0.648, meaning that research has a relationship between knowledge about covid-19 and anxiety. Conclusion, there is a relationship between knowledge about COVID-19 with anxiety in the village of Jamusan Bokoharjo Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Keywords: Knowledge of Covid-19, Anxiety, Elderly, Hypertension.

---

Corresponding author: syarifahsyifa09@gmail.com

## Pendahuluan

Prevalensi tekanan darah tinggi di Indonesia cenderung meningkat hingga mencapai 34,1%, pada usia 18 tahun ke atas. Prevalensi penyakit yang paling sering menyerang lansia di Indonesia adalah hipertensi, dengan kelompok umur 55-64 tahun 45,9% dan kelompok umur 65-74 tahun sampai 57,6% dan kelompok usia di atas 75 tahun hingga 63,8%.<sup>1</sup> Lansia merupakan kelompok orang yang berusia di atas 60 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini lansia cenderung mengalami penurunan fungsi organ. Sehingga menyebabkan lansia rentan terhadap penyakit, baik berupa penyakit menular maupun tidak menular. Salah satu penyakit yang sering menyerang lansia adalah hipertensi.<sup>2</sup>

Tekanan darah tinggi adalah suatu hasil pengukuran sistolik 140 mmHg dan diastolik 90 mmHg. Hipertensi merupakan kondisi kronis yang merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, salah satunya kematian mendadak serta mengalami komplikasi. Ada beberapa komplikasi yang dapat memperparah tekanan darah tinggi, seperti penyakit jantung, gagal jantung kongestif, stroke, gangguan penglihatan, dan penyakit ginjal dari komplikasi tersebut ada beberapa faktor yang membuat hipertensi menjadi lebih parah salah satunya kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Faktor yang dapat mempengaruhi kambuhnya hipertensi yaitu kontrol yang tidak memadai, pola makan, stres, gaya hidup, kebiasaan merokok, kebiasaan konsumsi alkohol, kafein serta gangguan tidur dan banyak terjadi pada populasi lansia.<sup>3</sup> Adanya faktor stres akibat hipertensi menimbulkan kecemasan yang cukup berbahaya. Secara psikologis kecemasan dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Kecemasan ini juga dirasakan oleh lansia karena termasuk kelompok yang paling berisiko terkena

COVID-19, dimana angka kematian pasien COVID-19 berusia 60 tahun ke atas sebanyak 15,93% disebabkan oleh penurunan daya tahan tubuh seiring bertambahnya usia.<sup>4</sup>

Pandemi COVID-19 ini bisa mengakibatkan stres pada seseorang terutama pada lansia, hal itu diakibatkan oleh perasaan cemas yang berlebihan yang dialami lansia tersebut, perasaan cemas tersebut muncul karena umur mereka yang sudah tua, dan merasa dirinya sangat rentan terkena penyakit. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada lansia antara lain kurangnya pengetahuan, pendidikan, keadaan fisik, sosial budaya, lingkungan, situasi, dan umur.<sup>5</sup> Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala sesak napas akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5 sampai 6 hari, dan masa inkubasi adalah demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom gangguan pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian.<sup>6</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2021) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada kesehatan fisik dan kesehatan mental (psikologis) khususnya kecemasan yang mempengaruhi penyakit penyerta (komorbid) yang diderita lansia. Hasil penelitian tertinggi pada lansia yang mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 38 responden (48,52%) lansia penderita hipertensi mengalami kecemasan pada skala sedang, dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi saat ini penderita hipertensi pada lansia mengalami kecemasan, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjut yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia agar dapat dilakukan pencegahan dan pengendalian risiko yang lebih lanjut dan berdampak buruk pada kesehatan

lansia.<sup>7</sup> Hasil studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Prambanan mencatat ada 3.923 jiwa lansia yang menderita penyakit hipertensi di wilayah kerjanya pada bulan Januari sampai September 2021. Kasus lansia dengan hipertensi terbanyak berada di Padukuhan Jamusan yang berjumlah 115 orang. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 November 2021 di Dusun Jamusan Bokoharjo terhadap 5 orang lansia yang menderita hipertensi, 3 orang mengatakan mengalami kecemasan terhadap COVID-19 karena mereka mendengar bahwa lansia dengan hipertensi lebih rentan terpapar COVID-19, 2 orang lansia mengatakan akibat COVID-19 tekanan darah mereka meningkat akibat kecemasan yang mereka rasakan salah satunya sulit tidur serta merasa takut saat keluar rumah untuk melakukan aktivitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di Padukuhan Jamusan, Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei kuantitatif dan menggunakan metode analisa deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian adalah seseorang yang menderita hipertensi dan berusia 60 tahun dan tinggal di Padukuhan Jamusan, Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 orang. Besar sampel adalah 86 orang dengan kriteria inklusi yaitu lansia berusia 60 tahun dan menderita hipertensi, tinggal di Padukuhan Jamusan, Desa Bokoharjo, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi

dari penelitian ini adalah lansia yang mengalami komplikasi seperti penyakit jantung, paru-paru, stroke dan lainnya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Peneliti mendapatkan data penderita hipertensi dari Puskesmas lalu peneliti melakukan koordinasi dengan Pak Dukuh Jamusan untuk melakukan pengambilan data secara *door to door* ke masing-masing responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Olah data variabel pengetahuan dengan skala ukur ordinal yaitu apabila hasil pengetahuan baik skor-nya 24-32, pengetahuan cukup 16-23 dan pengetahuan kurang 8-15, sedangkan variabel kecemasan menggunakan skala kecemasan HARS yang sudah baku dengan skala pengukuran ordinal yaitu <14: tidak ada kecemasan 14-20, kecemasan ringan 21-27, kecemasan sedang, 28-41, kecemasan berat 42-56. Analisa data menggunakan uji *Spearman rank*.

### Hasil Penelitian

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita hipertensi di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta. Total Responden sebanyak 86 orang. Berdasarkan keseluruhan responden yang ada, diperoleh gambaran mengenai karakteristik yang meliputi jenis kelamin, umur, tempat tinggal, dan pekerjaan. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden tertinggi berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 46 orang (53,5%), mayoritas responden berada pada kelompok usia 60-75 tahun yaitu sebanyak 57 orang (66,3%), mayoritas Tempat tinggal Rumah sendiri sebanyak 86 orang (100,0%), dan mayoritas Pekerjaan sebagai Petani sebanyak 51 orang (59,3%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Demografi Lansia Di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman.

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	46,5
Laki-laki	46	53,5
Usia		
60-75 (lansia)	57	66,3
76-85 (lansia tua)	25	29,1
86-90 (usia sangat tua)	4	4,7
Tempat Tinggal		
Rumah sendiri	86	100,0
Lain-lain	0	0,0
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	29	33,7
Petani	51	59,3
Sarjana	6	7,0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman mengenai COVID-19 yang memiliki pengetahuan COVID-19 cukup sebanyak 70,9%, pengetahuan COVID-19 kurang sebanyak 29,1%, dan yang memiliki pengetahuan COVID-19 baik sebanyak 3,5% (Tabel 2).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Pengetahuan COVID-19 di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman.

Pengetahuan Covid-19	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	3	3,5
Cukup	50	58,1
Kurang	33	38,4
Total	86	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa lansia di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman yang memiliki kecemasan sedang sebanyak 51,2%, kecemasan berat sebanyak 41,9%, dan kecemasan ringan sebanyak 7,0%.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecemasan Lansia Di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman.

Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	0	0,0
Ringan	6	7,0
Sedang	44	51,2
Berat	36	41,9
Berat Sekali	0	0,0
Total	86	100,0

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Pengetahuan COVID-19 dengan Kecemasan pada Lansia di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman.

		Kecemasan								Correlation Coefficient	p
		Ringan		Sedang		Berat		Total			
		n	%	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan COVID-19	Kurang	4	4,7	17	19,8	12	14,0	33	38,4	0,648	0,000
	Cukup	0	0,0	27	31,4	23	26,7	50	58,1		
	Baik	2	2,3	0	0,0	1	1,2	3	3,5		
	Total	6	7,0	44	51,2	36	41,9	86	100,0		

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pengetahuan COVID-19 responden terbanyak berada pada kategori pengetahuan cukup dengan tingkat kecemasan sedang (31,4%). Responden yang memiliki pengetahuan COVID-19 kurang ditemukan memiliki kecemasan ringan sebanyak 4 responden (4,7%), kecemasan sedang sebanyak 17 responden (19,8%), kecemasan berat sebanyak 12 responden (14,0%). Hasil uji Spearman Rank *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  di tolak artinya terdapat hubungan antara dua variabel yaitu Pengetahuan COVID-19 dengan Kecemasan di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman. *Coefficiency Corelation* sebesar  $r=0,648$  menunjukkan kekuatan korelasi masuk dalam kategori kuat, yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel.

**Pembahasan**

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, tempat tinggal, dan pekerjaan. Pada Tabel 1 didapatkan hasil terbanyak pada responden Laki-laki yaitu sebanyak 46 orang (53,5%), mayoritas responden berada pada kelompok usia 60-75 tahun yaitu sebanyak 57 orang (66,3%), sedangkan pada Pekerjaan terbanyak sebagai Petani dengan jumlah responden yaitu 51 orang

(59,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dkk. (2016), bahwa faktor yang menyebabkan hipertensi adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, aktivitas fisik, faktor keturunan, pola makan, kebiasaan merokok dan stres.<sup>8</sup> Selain itu hipertensi merupakan salah satu penyakit pencetus terjadinya COVID-19, dimana berdasarkan data yang diperoleh dari WHO (2018), prevalensi tertinggi terjadi pada jenis kelamin laki-laki, hal ini karena laki-laki cenderung memiliki kebiasaan merokok.<sup>2</sup>

Distribusi frekuensi pengetahuan COVID-19 menunjukkan distribusi tinggi pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 58,1% atau sebanyak 50 orang (Tabel 2). Pengetahuan responden terkait COVID-19 paling banyak menjawab Ya pada item pertanyaan dengan pernyataan “Lansia dengan penyakit penyerta lebih rentan terpapar COVID-19”. Hal ini menunjukkan bahwa responden mendengar berita di lingkungan sekitar dan petugas kesehatan bahwa lansia yang mempunyai penyakit penyerta seperti hipertensi lebih rentan terpapar COVID-19. Namun terdapat responden lain yang menjawab Ya pada item pertanyaan dengan pernyataan “Virus Corona tidak akan menular pada saat tidak memakai masker dan berbicara”. Penelitian ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden juga tidak mengetahui bahwa memakai masker perlu dilakukan saat keluar rumah berinteraksi dengan orang di sekitar karena saat berbicara dengan orang lain sangat berisiko terpapar COVID-19. Selain itu, usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 60-75 tahun sehingga daya ingat menurun terhadap informasi yang telah didapatkan.

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan responden berada pada rentang pengetahuan cukup terkait COVID-19. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden cukup mengetahui tentang COVID-19. Semakin kurang tingkat pengetahuan seseorang maka akan dapat menurunkan kemampuan dan rasa percaya diri dalam menghadapi stress terutama tidak dapat mengatasi kecemasan terhadap COVID-19. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai informasi tentang COVID-19.

Minimnya pengetahuan lansia tentang pandemi COVID-19 dapat menimbulkan berbagai banyak spekulasi tentang penyebaran virus Corona, sehingga menimbulkan kecemasan yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh seseorang dan dapat meningkatkan tekanan darah pada lanjut usia. Sistem kekebalan tubuh yang melemah membuat virus lebih mudah menyerang seseorang meningkatnya tekanan darah dapat mengancam jiwa lansia.<sup>9</sup> Pengetahuan adalah apa yang diketahui seseorang tentang kesehatan dan penyakit, sebagai contoh tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, pelayanan kesehatan, kebersihan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitohang dkk. (2021) yaitu responden yang mempunyai tingkat

pengetahuan cukup 38 orang (50,5%), sedangkan hasil penelitian ini yang mengalami tingkat Pengetahuan COVID-19 cukup sebesar 70,9% atau sebanyak 61 orang. Didapatkan nilai  $r$  hitung adalah 0,619 dan  $p$ -value 0,000 yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan lanjut usia terhadap COVID-19.<sup>9</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden lansia yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 44 orang atau 51,2% (Tabel 3). Terjadinya Pandemi Covid-19 menyebabkan stres pada seseorang terutama pada lansia, hal itu diakibatkan oleh perasaan cemas yang berlebihan yang dialami lansia tersebut, perasaan cemas tersebut muncul karena umur mereka yang sudah tua, selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada lansia antara lain kurangnya pengetahuan, pendidikan, keadaan fisik, sosial budaya, lingkungan, situasi, dan umur.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa pasien mengalami gejala kecemasan yang ada di kuesioner yang sudah diisi oleh responden yaitu banyak yang gelisah, merasa tegang, dan cemas. Kecemasan disebabkan oleh sesuatu yang tidak diketahui sebelum terjadi pengalaman baru, yang mengancam identitas dan harga diri seseorang. Ketidaktahuan informasi tentang COVID-19 tentang penularan dan angka kematian yang tinggi menyebabkan kekhawatiran.<sup>9</sup> Kecemasan atau ansietas adalah perasaan takut akan sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu mempersiapkan individu untuk mengambil tindakan menghadapi ancaman tersebut. Kecemasan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah terutama pada penderita hipertensi.<sup>11</sup> Kecemasan menjadi sebuah faktor risiko psikologis yang

mempengaruhi penyakit tekanan darah tinggi. Kecemasan meningkatkan stres psikososial pada banyak orang dan dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah.<sup>12</sup>

Menurut Armitage (2020), pandemi COVID-19 berdampak secara langsung terhadap psikososial yang ditandai dengan kecemasan, panik, gangguan penyesuaian diri, depresi, stres kronis, dan insomnia serta ketidakpastian yang dapat menimbulkan ketakutan di semua kalangan, terutama kelompok lansia sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah tinggi dan kurangnya pengetahuan tentang COVID-19 menjadi salah satu penyebab ketakutan pada kelompok lansia. Orang dengan tekanan darah tinggi yang mengalami gangguan kecemasan (termasuk lansia) lebih rentan terinfeksi Covid-19 karena kecemasan dapat menurunkan kekebalan tubuh dan membuat lansia lebih mudah terinfeksi.<sup>13</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tobing & Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada kesehatan fisik dan kesehatan mental (psikologis) terutama apabila dalam keadaan cemas kondisi ini dapat mempengaruhi penyakit penyerta (komorbid) yang diderita oleh orang dewasa yang lebih tua. Hasil penelitiannya menunjukkan responden hipertensi sebanyak 28 responden (38,42%) dan responden dengan tingkat kecemasan sedang 38 responden (48,58%). Nilai  $r$  hitung adalah 0,599 dan  $p$ -value 0,000 sehingga dikatakan ada hubungan tingkat kecemasan lansia yang memiliki penyakit penyerta di Kecamatan Parongpong Bandung Barat.<sup>7</sup>

Dari hasil *cross*-tabulasi silang didapat 44 responden (51,2%) dengan pengetahuan COVID-19 cukup mengalami kecemasan sedang (Tabel 4) dengan tanda dan gejala yang didapatkan

dari hasil pengisian kuesioner oleh responden yaitu merasa tegang, gelisa dan cemas. Rendahnya pengetahuan tentang COVID-19 mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol akibat dari responden yang takut keluar rumah, sehingga menyebabkan kekhawatiran dan menimbulkan ketakutan dikarenakan faktor penyerta seperti jenis kelamin dan penyakit penyerta antara lain hipertensi, ginjal, jantung, asma, serta diabetes mellitus.<sup>14</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait dkk. (2020) dengan hasil perolehan data responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (50,0%), responden yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 21 orang (75,0%). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang mengalami pengetahuan cukup (70,9%) atau sebanyak 61 orang, dan yang mengalami kecemasan sedang (51,2%) atau sebanyak 44 orang, dengan nilai  $r$  hitung adalah 0,589 dan  $p$ -value 0,000. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada lansia hipertensi di RW 09 Perumahan Gerbang Pamengkang, wilayah kerja Puskesmas Pamengkang pada tahun 2020.<sup>14</sup>

### Simpulan dan Saran

Pengetahuan COVID-19 lansia di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta adalah 58.1% memiliki pengetahuan COVID-19 cukup, pengetahuan kurang 38.4% dan pengetahuan baik 3,5%. Kecemasan lansia di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta adalah 51,2% kecemasan sedang, kecemasan berat 41,9%, kecemasan ringan 7,0% dan kecemasan berat sekali tidak ada. Simpulan dari penelitian ini adalah ada korelasi signifikansi antara pengetahuan COVID-

19 dengan kecemasan pada lansia di Padukuhan Jamusan Desa Bokoharjo.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti menyarankan agar puskesmas dapat mensosialisasikan kembali tentang pengetahuan COVID-19 kepada masyarakat terutama lansia yang menderita Hipertensi agar tidak mengalami kecemasan. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi terkait pengetahuan COVID-19 dalam upaya pencegahan terjadinya Kecemasan yang berlebihan pada lansia, sehingga tidak terjadi peningkatan tekanan darah yang berlanjut pada terjadinya komplikasi dan terancamnya kesehatan jiwa lansia.

#### Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). RISKESDAS Tahun 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta
2. WHO. 2018. Ageing and Life Course. (Online) tersedia di <https://www.who.int/ageing/en/>
3. Andria KM. Hubungan antara perilaku olahraga, stres dan pola makan dengan tingkat hipertensi pada lanjut usia di Posyandu Lansia Kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukokilo Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*. 2013;1(2):111-117.
4. Fahlefi R, Ahmad S, Rizal R. Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian masyarakat di sektor informal. *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*. 2020;4(2):160-167.
5. Hasanah N. Hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2017; 6(1):48-53.
6. Tosepu R, Gunawan J, Effendy DS, Ahmad LOAI, Lestari H, Bahar H, Asfian P. Correlation between weather and Covid-19 pandemic in Jakarta, Indonesia. *Sci. Total Environ*. 2020;138436
7. Tobing CPRL, Wulandari ISM. Tingkat kecemasan bagi lansia yang memiliki penyakit penyerta di tengah situasi pandemik COVID-19 Di Kecamatan Parongpong, Bandung Barat. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*. 2021; 9(2):135-142.
8. Sumarni R, Sampurno E, Aprilia V. Konsumsi Junk Food Dan Hipertensi Pada Lansia Di Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016;3(2):59-63.
9. Sitohang RJ, Simbolon I. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap COVID-19. *Nutrix Journal*. 2021;5(1):56-64.
10. Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Yao TT, Qian JD, Zhu WY, Wang Y, Wang GQ. A systematic review of lopinavir therapy for SARS coronavirus and MERS coronavirus-A possible reference for coronavirus disease-19 treatment option. *J Med Virol*. 2020;92(6):556-563.
12. Setyawan BA. Hubungan antara tingkat stres dan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Klinik Islamic Center Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017;5(1):67-75.
13. Armitage R, Nellums LB. COVID-19 and the consequences of

- isolating the elderly. *The Lancet Public Health*. 2020; 5(5): e256.
14. Sirait HS, Dani AH, Maryani DR. Hubungan pengetahuan tentang COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi. *Jurnal Kesehatan*. 2020;11(2):165-169.

## TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP COVID-19 DI MASYARAKAT KELURAHAN KEBUN BUNGA PALEMBANG DIPENGARUHI OLEH TINGKAT PENGETAHUAN

*Preventive Actions for COVID-19 in Kelurahan Kebun Bunga Palembang is Affected by the Level of Knowledge*

**Muhammad Rizki Perdana<sup>1</sup>, Liza Chairani<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

### ABSTRAK

Pengetahuan yang tinggi membantu proses asimilasi informasi. Agar tindakan pencegahan menjadi efektif, maka diperlukan pengetahuan. Metode pencegahan adalah satu-satunya cara efektif untuk memerangi COVID-19 saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tindakan pencegahan terhadap COVID-19 pada masyarakat Kelurahan Kebun Bunga di tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain potong lintang. Populasi penelitian ini adalah penduduk desa Kebun Bunga berusia 18 sampai dengan 50 tahun dengan pendidikan minimal SMA atau sederajat. Sampel penelitian sebanyak 110 orang dikumpulkan secara berurutan hingga mencukupi jumlah sampel minimal. Menurut temuan penelitian, enam puluh sembilan persen responden memiliki pengetahuan dan menerapkan tindakan pencegahan yang efektif. Analisis statistik *chi-square* menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ( $p=0,001$ ) antara tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tindakan pencegahan terhadap COVID-19.

Kata kunci : COVID-19, tingkat pengetahuan, tindakan preventif

### ABSTRACT

*High levels of knowledge assist the assimilation of information. For preventative measures to be effective, knowledge is required. Preventive methods are the only effective means of combating COVID-19 at present. This study was done to determine the association between the amount of COVID-19 knowledge and COVID-19 preventive actions in the Kelurahan Kebun Bunga community in 2020. This was an observational analytics study with a cross-sectional design. Population study consisted of people who lived in Kelurahan Kebun Bunga aged 18 to 50 with a minimum high school education or equivalent. The 110 research samples were collected using the consecutive sampling technique. According to the study's findings, sixty-nine percent of respondents are knowledgeable and employ effective preventative measures. Chi-square statistical analysis revealed a significant correlation ( $p=0.001$ ) between COVID-19 awareness and COVID-19 preventive actions.*

*Keywords: COVID-19, knowledge level, preventive measures*

---

\*Corresponding author: [lizachairani@gmail.com](mailto:lizachairani@gmail.com)

## Pendahuluan

COVID-19 adalah sejenis virus corona yang menyebabkan peradangan parenkim paru. Penyakit ini menyebabkan pandemi coronavirus 2019-2020. Sebuah kasus pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui dilaporkan di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. Beberapa hari kemudian, coronavirus diidentifikasi sebagai sumber pneumonia misteri ini.<sup>1</sup> Infeksi COVID-19 dapat menyebabkan ringan, sedang, atau gejala yang parah. Gejala klinis utama adalah demam (suhu >38 derajat Celcius), batuk, dan kesulitan bernapas.<sup>2,3</sup>

Disregulasi sistem kekebalan berkontribusi terhadap kerusakan jaringan pada infeksi SARS-CoV-2. Respons imun yang tidak memadai menyebabkan replikasi virus dan kerusakan jaringan. Di sisi lain, respons imun yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan jaringan. Respons imun yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 juga belum sepenuhnya dipahami, tetapi dapat dipelajari dengan membandingkannya dengan respons imun yang disebabkan oleh SARS-CoV dan MERS-CoV. Ketika virus memasuki sel, antigen virus dipresentasikan ke sel penyaji antigen.<sup>4,5</sup> Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, faktor risiko COVID-19 termasuk kontak dekat, seperti tinggal di rumah yang sama dengan pasien COVID-19, dan bepergian ke daerah yang terkena dampak.<sup>6</sup>

Cara menghadapi COVID-19 yang efektif dan dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara pencegahan atau tindakan preventif. Prinsip pencegahan infeksi yang disosialisasikan pemerintah adalah dengan rajin mencuci tangan, rutin memakai masker wajah yang benar, tidak menyentuh area wajah, serta menjaga jarak dari kerumunan atau

orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya.<sup>7,8</sup> Menanggapi wabah COVID-19, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan tindakan pencegahan dasar, termasuk sering mencuci tangan dengan alkohol atau sabun dan air, menjaga jarak aman dari mereka yang memiliki gejala batuk atau bersin, dan mencari bantuan medis untuk penyakit serius. keluhan. sesuai dengan kategori suspek.<sup>9</sup>

Tindakan preventif yang efektif memerlukan pengetahuan karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.<sup>10</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dan tindakan preventif yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kebun Bunga Palembang terhadap COVID-19.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang) yang dilakukan di Kelurahan Kebun Bunga Palembang pada bulan November-Desember 2020. Rancangan pada penelitian ini dengan melakukan pemilihan subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi, pembagian kuesioner, pengelolaan data, dan menarik hasil dan kesimpulan. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Kebun Bunga Palembang yang memenuhi kriteria inklusi yang berjumlah minimal 110 subjek yang diambil secara *consecutive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Kebun Bunga yang berusia 18-50 tahun, masyarakat yang setuju untuk ikut serta dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*, dan masyarakat dengan pendidikan minimal SMA/Sederajat. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang

buta huruf. Variabel pengetahuan menggunakan format pilihan ganda dengan empat opsi, jawaban benar diberikan satu poin dan jawaban salah nol poin. Variabel sikap atau tindakan preventif menggunakan skala *likert*. Untuk opsi tidak pernah dan kadang-kadang akan dikategorikan sikap negatif sedangkan sering dan selalu dikategorikan sikap positif. Jika terdapat 6-10 soal dengan jawaban sikap positif maka dikategorikan baik. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil Penelitian**

Karakteristik sampel penelitian pada Tabel 1 menampakkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia <35 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki pendidikan terakhir setara SMA, dan responden bekerja. Jika dianalisis tingkat pengetahuan berdasarkan kuesioner yang disebar, maka tingkat pengetahuan terkait COVID-19 sebagian besar responden sudah baik dan tingkat preventif terhadap COVID-19 juga sebagian besar sudah baik.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (N=110 orang)

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase(%)
Usia	< 35 tahun	81	73,6
	≥ 35 tahun	29	26,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	39,1
	Perempuan	67	60,9
Pendidikan	SMA	78	70,9
	Strata 1	25	22,7
	Strata 2	7	6,4
Pekerjaan	Kerja	106	96,4
	Tidak kerja	4	3,6
Tingkat Pengetahuan	Baik	90	81,8
	Sedang	20	18,2
Tingkat Preventif	Baik	74	67,3
	Buruk	36	32,7

**Tabel 2.** Analisis Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Preventif COVID-19

Pengetahuan	Tindakan Preventif				Total	P
	Baik		Buruk			
	N	%	N	%		
Baik	67	60,9	23	20,9	90	0,001*
Sedang	7	6,4	13	11,8	20	
Total	74	68,2	36	31,8	110	

\*Uji *chi square*

Dari hasil analisis pada Tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebanyak 67 responden (60,9%) berpengetahuan baik, memiliki tindakan preventif yang baik. Sebanyak 23 responden (20,9%) berpengetahuan baik, memiliki tindakan preventif yang buruk. Sebanyak 7 responden (6,4%) berpengetahuan sedang, memiliki tindakan preventif yang baik. Sebanyak 13 responden (11,8%) berpengetahuan sedang,

memiliki tindakan preventif yang buruk. Hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,001 (<0,05) yang menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan COVID-19 dan tindakan preventif COVID-19 di masyarakat Kelurahan Kebun Bunga Palembang.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Setyowati (2020) di Kediri dan penelitian Khalista dkk. (2021) di Kota Semarang yang menemukan hubungan antara pengetahuan dan tindakan preventif COVID-19.<sup>11,12</sup>

Pertanyaan yang paling banyak salah terjawab pada kuesioner pengetahuan adalah pertanyaan mengenai kategori pasien COVID-19 yaitu sebanyak 24 (21,8%) responden yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum bisa meng-kategorikan pasien COVID-19 dengan baik, tetapi untuk pengetahuan dasar mengenai COVID-19 masyarakat sudah baik. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama bila dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.<sup>13</sup>

Pernyataan yang paling banyak mendapatkan respons negatif pada kuesioner tindakan preventif adalah pernyataan mengenai mandi dan ganti baju sesudah melakukan aktivitas di luar rumah yaitu sebanyak 32 (29,1%) responden dan pernyataan mengenai berusaha agar tidak mendatangi kerumunan selama wabah COVID-19 sebanyak 25 (22,7%) responden. Mandi dan mengganti baju sesudah melakukan aktivitas di luar rumah dan menjauhi kerumunan merupakan upaya preventif COVID-19 yang direkomendasikan perhimpunan dokter paru Indonesia untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19.<sup>14,15</sup>

Tindakan preventif COVID-19 dipengaruhi oleh komponen-komponen salah satunya adalah pengetahuan tentang COVID-19. Pada penelitian yang dilakukan oleh Clement didapatkan kesimpulan semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik juga tindakan preventif yang dilakukan masyarakat.

### Simpulan dan Saran

Tindakan preventif terhadap COVID-19 yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kebun Bunga Palembang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka mengenai COVID-19. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 agar masyarakat dapat melakukan tindakan preventif dengan baik dan mencegah timbulnya COVID-19 di lingkungan mereka.

### Daftar Pustaka

1. He F, Deng Y, Li W. Coronavirus disease 2019: What we know? *Journal of Medical Virology*, March. 2020; 92(7):719-725.
2. McAleer M. Prevention Is Better Than the Cure: Risk Management of COVID-19. *Journal of Risk and Financial Management*. 2020; 13(3):46.
3. Chhikara BS, Rathi B, Singh J, Poonam FNU. Corona virus SARS-CoV-2 disease COVID-19: Infection, prevention and clinical advances of the prospective chemical drug therapeutic. *Chemical Biology Letters*. 2020; 7(1): 63–72.
4. Zou L, Ruan F, Huang M, Liang L, Huang H, Hong Z, et al. SARS-CoV-2 Viral Load in Upper Respiratory Specimens of Infected Patients. *N Engl J Med*. 2020;382(12):1177-1179.
5. Zhou P, Yang XL, Wang XG, Hu B, Zhang L, Zhang W, et al. A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of probable bat origin. *Nature*. 2020;579(7798), 270–273.
6. Han Y, Yang H. The transmission and diagnosis of 2019 novel coronavirus infection disease (COVID-19): A Chinese perspective. *Journal of Medical*

- Virology. 2020;92(6):639–644.
7. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 2020;7(1):45.
  8. Kampf G, Todt D, Pfaender S, Steinmann E. Persistence of coronaviruses on inanimate surfaces and their inactivation with biocidal agents. *Journal of Hospital Infection*. 2020; 104(3):246–251.
  9. World Health Organization. 2020. Global surveillance for COVID-19 disease caused by human infection with the 2019 novel coronavirus. (Online) tersedia di <https://apps.who.int/iris/handle/10665/331231> diakses tanggal 03 Januari 2022.
  10. Notoatmodjo S. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
  11. Santoso P, Setyowati N. Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan tindakan preventif COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2020;8(4):565-570.
  12. Khalista DM, Nurjazuli N, Dewanti NAY. Tingkat pengetahuan dan upaya preventif ibu PKK dalam pencegahan COVID-19 di masa pandemi di wilayah RW 11, Kelurahan Meteseh, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*. 2021;9(4):454-460.
  13. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*. 2019;12(1):95-107.
  14. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 2020. *Pneumonia COVID-19: Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia
  15. World Health Organization. 2020. Laboratory testing for coronavirus disease 2019 (COVID-19) in suspected human cases. (Online) tersedia di <https://apps.who.int/iris/handle/10665/331329> diakses tanggal 03 Januari 2022.

## PENCEGAHAN COVID-19 MELALUI PENGGUNAAN HERBAL OLEH MASYARAKAT KELURAHAN MARIANA, KECAMATAN BANYUASIN 1, SUMATERA SELATAN: STUDI KUALITATIF

### *Prevention of COVID-19 through the Use of Herbal Medicine by the Community of Mariana Sub-District, Banyuasin 1 South Sumatera: A Qualitative Study*

Siti Rohani<sup>1</sup>, Yudi Fadillah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Penyakit Dalam Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang/ Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

#### ABSTRAK

Peningkatan kasus positif pada pandemi COVID-19 menjadi perhatian khusus dunia farmakologi di Indonesia. Kelimpahan sumber daya alam dalam bentuk sediaan herbal menjadi salah satu keuntungan yang dimiliki Indonesia. Namun, pemanfaatannya sebagai salah satu langkah pencegahan pada pandemi COVID-19 masih belum optimal. Pemahaman masyarakat terkait dengan pemanfaatan sediaan herbal perlu dievaluasi untuk mengetahui pemahaman penggunaan herbal sejak dini. Pada penelitian ini dilakukan studi kualitatif penggunaan herbal untuk pencegahan COVID-19 khususnya di wilayah Mariana, kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan. Dilakukan observasi tanggapan masyarakat terkait penggunaan herbal, dipilih 10 responden yang memenuhi kriteria dan dilakukan wawancara secara ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pada wilayah pengamatan telah memahami dan menerapkan penggunaan herbal sebagai langkah preventif dalam menangani COVID-19. Sebagian besar digunakan jenis herbal yaitu jahe, jeruk nipis, sambiloto, meniran, lemon, sereh, kayu manis, temulawak, kunyit, kencur, daun pandan, dan biji jintan. Upaya penggunaan herbal dinilai oleh masyarakat di wilayah pengamatan cukup efektif dalam mencegah penularan COVID-19 karena memberikan efek lebih segar untuk beraktivitas sehari-hari dan meningkatkan imunitas tubuh, serta menambah stamina untuk bekerja.

**Kata kunci:** Herbal, COVID-19, Mariana, Imunitas, Preventif.

#### ABSTRACT

*The increase in positive cases in the COVID-19 pandemic is of particular concern to the world of pharmacology in Indonesia. The abundance of natural resources in the form of herbal preparations is one of Indonesia's advantages. But unfortunately, its use as a preventive measure in the COVID-19 pandemic is still not optimal. Public understanding related to the use of herbal preparations needs to be evaluated to find out understanding of herbal use from an early age. In this study, a qualitative study was conducted on the use of herbs for the prevention of COVID-19, especially in the Mariana area, Banyuasin 1 sub-district, South Sumatra. Observations were made on community responses related to the use of herbs, 10 respondents who met the criteria were selected and ordinal interviews were conducted. The results showed that most of the people in the observation area had understood and implemented the use of herbs as a preventive measure in dealing with COVID-19. Most of the herbs used are ginger, lime, tamarind, bitter, meniran, lemon, lemongrass, cinnamon, temulawak, turmeric, pandan leaves, and cumin seeds. Efforts to use herbs are considered by the community in the observation area to be quite effective in preventing the transmission of COVID-19 because they provide a fresher effect for daily activities, increase body immunity, and increase stamina to work.*

**Keywords:** Herbal, COVID-19, Mariana, Immunity, Preventive

---

\*Corresponding author: sitirohanipandiang@gmail.com

## Pendahuluan

Tercatat mulai tanggal 31 Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Tiongkok tepatnya di kota Wuhan, China. Hasil pencatatan medis yang berhasil ditelusur menunjukkan dalam kurun waktu 3 hari, pasien dengan kasus pneumonia tersebut berjumlah 44 pasien dan terus bertambah hingga saat ini berjumlah jutaan kasus. Hasil penelusuran epideminologi dari infeksi pneumonia tersebut menunjukan 66 % pasien yang diteliti memiliki keterkaitan infeksi *seafood* atau *live market* di Wuhan, Provinsi Hubei China.<sup>1,2</sup>

Infeksi pneumonia tersebut pertama kali terdeteksi di Indonesia pada 2 Maret 2020. Catatan epideminologi menunjukan sejumlah 225.030 jiwa, sembuh 161.065 jiwa, meninggal 8.965 jiwa terhitung hingga 15 September 2020 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Provinsi Sumatera Selatan juga mulai tercatat konfirmasi kasus COVID-19. Pertama kali diumumkan pada 24 Maret 2020, dan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 tercatat mencapai 5.118 jiwa, sembuh 3.817 jiwa hingga kasus meninggal dunia sebesar 3089 jiwa, data tersebut terhitung hingga tanggal 15 September 2020.<sup>3-5</sup>

Perkembangan pelayanan kesehatan tradisional yang semakin pesat, terbukti dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010. Hasil menunjukan sebesar 59,1% persentasi penduduk Indonesia pernah mengonsumsi jamu. Angka tersebut menunjukan masyarakat kelompok umur di atas 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, di pedesaan maupun di perkotaan. Tidak hanya menggunakan jamu, namun juga sebesar 95,6% merasakan manfaat setelah mengonsumsi jamu tersebut. Persentase penggunaan tumbuhan obat jamu yang digunakan dimasyarakat didominasi dengan penggunaan jahe sebesar 50,3%, diikuti tumbuhan kencur sebesar 48,7 %, kemudian temulawak sebesar 39,6 %, dan

jenis tumbuhan meniran dengan persentase terkecil sebesar 13,9 %. Bentuk sediaan jamu yang paling banyak disukai penduduk yakni dalam bentuk olahan cairan, yang kemudian diikuti seduhan/serbuk, rebusan/rajan, dan bentuk kapsul/tablet.<sup>6,7</sup>

Data Riset yang dipublikasikan Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan sebesar 30% hingga 40% rumah tangga memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat perlu memanfaatkan berbagai upaya pelayanan kesehatan, termasuk kesehatan tradisional berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dengan salah satu pendukung pemanfaatan kesehatan tradisional adalah Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI).<sup>8,9</sup>

Penyebaran Coronavirus dapat bertransmisi dari penderita COVID-19. Penyebaran virus ini dapat bertransmisi melalui tetesan kecil (droplet) yang bersal dari hidung ataupun mulut pada batuk atau bersin. Droplet tersebut kemudian jatuh pada benda di sekitarnya. Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang dan atau berat. Gejala klinis utama yang sering dijumpai ketika seseorang terkonfirmasi positif COVID-19 biasanya menunjukan demam hingga suhu diatas 38<sup>0</sup>C, selaiian itu diikuti dengan batuk, bersin dan kesulitan bernapas. Namun tidak jarang dari beberapa pasien, gejala yang muncul adalah hanya gejala ringan, dan bahkan juga dapat ditemui tidak disertai dengan demam atau gejala apapun, kasus ini disebut dengan istilah OTG (orang tanpa gejala).<sup>10,11</sup>

Obat-obatan tradisional saat ini sudah banyak digemari dan digunakan sebagai salah satu opsi alternatif pengobatan. Penggunaan obat-obatan tradisional tersebut tercatat telah lama dipraktekan sebelum terdapat pelayanan kesehatan formal dengan menggunakan obat-obatan modern. Spesialisasi yang dimiliki

Indonesia yakni tingginya keberagaman yang juga dipengaruhi oleh efek demografis dari pulau yang dihuni oleh berbagai macam suku, memungkinkan adanya perbedaan dalam cara pemanfaatan tanaman tradisional sebagai bahan baku obat-obatan tradisional. Kultur yang dibawa dari setiap masing-masing suku tersebut memiliki keanekaragaman dalam sudut pandang penggunaan obat-obatan tradisional tersebut.<sup>7,8</sup>

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2007. Penelitian yang dimaksud tentang kuesioner riskesdas 2007 terkait dengan pemanfaatan jamu oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, sebesar 35,7% masyarakat menggunakan jamu sebagai obat-obatan tradisional dan lebih dari 85% di antaranya mengakui khasiat dari jamu bagi kesehatan. Data Riskesdas yang dikumpulkan pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan hasil yakni sebesar 59,12% dari 35,7% dan 95,6% dari 85%. Penggunaan obat-obatan herbal tidak hanya digalangkan di Indonesia, namun juga WHO sebagai lembaga kesehatan dunia merekomendasi penggunaan obat herbal untuk pemeliharaan kesehatan masyarakat serta pencegahan dan pengobatan penyakit.<sup>5,14</sup> Dudani dan Saraogi melaporkan bahwa pengobatan herbal dapat digunakan untuk jenis penyakit infeksi. Beberapa hasil membuktikan penggunaan obat-obatan tradisional seperti herbal dan jamu dinilai efektif dalam upaya penyembuhan beberapa jenis penyakit.<sup>7</sup>

Panyod dan Sheen juga melaporkan bahwa saat ini sejumlah literatur memberikan bukti nyata dari efektifitas penggunaan herbal yang memiliki potensi efektif sebagai antivirus melawan SARS-CoV-2 dan sebagai agen pencegahan melawan COVID-19. Dengan demikian, terapi herbal bisa menjadi terapi

pencegahan komplementer untuk pencegahan COVID-19.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengeksplorasi mengenai penggunaan herbal untuk pencegah COVID-19 di masyarakat Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan.

### Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu pengamatan hasil kondisi responden dengan pengumpulan survei dari sejumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Penelitian di wilayah Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan aspek strategis tempat peneliti berdomisili, sehingga akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data secara optimal, mengingat sedang terjadinya pandemi COVID-19 yang membatasi ruang gerak peneliti.

Pada penelitian ini ditetapkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi tersebut meliputi, pertama penelitian dilakukan dengan sejumlah responden yang bersedia mengikuti penelitian dan mengisi *informed consent*, kedua responden merupakan masyarakat yang telah menggunakan herbal sejak masa munculnya pandemi COVID-19 (Maret 2020 hingga saat penelitian), ketiga responden merupakan orang dewasa yang terhitung berusia pada rentang 18 hingga 65 tahun, keempat responden mewakili satu Kartu Keluarga (satu rumah satu perwakilan responden). Kriteria eksklusi yakni beberapa responden merupakan yang mengkonsumsi obat herbal bukan untuk pencegahan penyakit COVID-19 melainkan karena penyakit sistemik yang banyak ditemui dimasyarakat Indonesia.

## Hasil Penelitian

### A. Hasil survei responden terhadap pemahaman penggunaan obat herbal untuk pencegahan penularan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara mendalam kepada 10 responden yang terpilih dan teknik penelitian dilakukan dengan mencari responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Responden menyetujui untuk dilakukan wawancara secara mendalam, dengan cara peneliti memberikan pertanyaan kepada responden, kemudian dijawab oleh responden, jawaban responden direkam ataupun dicatat langsung oleh peneliti untuk diolah menjadi hasil penelitian dan pembahasan dalam judul studi kualitatif penggunaan herbal untuk pencegah COVID-19 di masyarakat Kelurahan Mariana berlokasi di Banyuasin 1 Provinsi Sumatera Selatan. Selama dilakukan wawancara secara ordinal, dapat diperoleh informasi pemahaman masyarakat terkait dengan kegunaan tanaman herbal. Dari 10 responden, sebagian besar responden telah mengenal tanaman herbal sejak kecil yang biasanya digunakan sebagai media pengobatan alternatif.

Untuk mengatasi peningkatan kasus COVID-19, berbagai tindakan preventif harus dilaksanakan, baik oleh pemerintah ataupun masyarakat. Vaksin antivirus spesifik sebagai upaya preventif terbaik dalam mengurangi jumlah kasus COVID-19.<sup>9</sup>

Selain pengembangan vaksin, upaya besar telah didedikasikan untuk menemukan profilaksis efektif terhadap COVID-19 pada populasi berisiko tinggi, sedangkan penelitian yang terbatas memberikan hasil memuaskan. Baru-baru ini, beberapa kasus klinis dengan hasil *in-vivo* menunjukkan bahwa beberapa obat

anti-inflamasi dan antivirus berpotensi menjadi kandidat profilaksis. Namun, risiko efek samping akan datang seiring penyebaran obat-obatan tersebut ke populasi besar dan efek pencegahannya masih kontroversial. Produk alami obat herbal telah digunakan untuk pencegahan infeksi virus selama bertahun-tahun. Obat tersebut menunjukkan manfaat dan toksisitas yang dapat ditoleransi. Jamu masih merupakan sumber yang menjanjikan untuk penemuan obat, dan toksisitasnya yang dapat diterima menjadikannya kandidat profilaksis prospektif untuk COVID-19. Dalam menghadapi krisis kesehatan global saat ini, mengeksplorasi profilaksis dari jamu merupakan strategi menjanjikan dan praktis untuk mengatasi pandemi.

Pada penelitian Huang *et al.* (2020) melaporkan kemajuan terbaru dalam pengembangan vaksin COVID-19 dan profilaksis eksperimental yang terbaru yang membahas penghambat virus corona dari obat herbal yang terbukti efektif meredakan sindrom gangguan pernapasan. Peneliti melakukan analisis terintegrasi pada jamu terpilih dan mengidentifikasi komponen aktif yang berpotensi sebagai profilaksis dan bertujuan memberikan perspektif baru tentang pencegahan COVID-19 dengan fokus produk alami atau obat herbal sebagai profilaksis potensial yang mampu melawan COVID-19 dan wawasan yang lebih dalam tentang pandemi yang belum pernah terjadi sebelumnya.<sup>8,9</sup>

Maka dari itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, mengeluarkan surat edaran yaitu penggunaan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan termasuk pada masa Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dan/atau Bencana Nasional *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), serta meningkatkan dukungan kerja sama lintas sektor Pemerintah Daerah, khususnya dalam

pemberian informasi kepada masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat berupa obat tradisional Indonesia.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori maka peneliti membahas beberapa hal terkait penggunaan bahan obat herbal sebagai pencegah COVID-19 pada masyarakat di wilayah Kelurahan Mariana, Banyuasin 1, Provinsi Sumatera Selatan.

### **B. Cara penggunaan herbal berdasarkan pemahaman responden**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 10 responden rata-rata yaitu menggunakan sediaan herbal berupa infusa atau rebusan. Sejumlah responden menyatakan bahwa sebagian besar penggunaan sediaan herbal dikonsumsi dengan cara merebus hasil tumbuhan herbal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Perebusan dilakukan selama 5-10 menit, kemudian hasil ekstrak tanaman herbal didinginkan dalam suhu kamar. Setelah kondisi ekstrak herbal dingin, kemudian dilakukan pemindahan gelas dan dikonsumsi.

Sediaan obat herbal adalah sediaan obat tradisional yang dibuat dengan cara sederhana seperti infus, dekok, dan rebusan yang berasal dari simplisia nabati. Simplisia nabati adalah sediaan kering dari tanaman utuh atau bagian tanaman yang belum diolah. Jikapun telah diolah, maka telah diolah secara sederhana dan tidak berupa zat murni. Eksudat tanaman dapat didefinisikan sebagai isi sel yang secara spontan dapat keluar dari tanaman atau bagian isi sel yang dengan cara tertentu dikeluarkan dari selnya, atau zat-zat nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan dari tanamannya namun eksudat belum berbentuk zat kimia murni.<sup>9,10</sup>

Pada pembuatan sediaan herbal terdapat beberapa faktor pertimbangan yang harus diperhatikan pada pembuatan sediaan tersebut karena dapat

berpengaruh terhadap manfaat serta khasiat dan juga keamanan penggunaan herbal dalam aktivitas pengobatan. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Identifikasi  
Sediaan obat haruslah bersumber dari tanaman obat yang tepat, karena kesalahan pemilihan tumbuhan obat dapat menyebabkan dampak alergi, hingga menyebabkan keracunan bagi pengonsumsinya.
2. Peralatan  
Peralatan yang direkomendasikan untuk pembuatan sediaan herbal yakni wadah berbasis kaca ataupun stainless steel yang dapat meminimalisir kontaminasi yang ditimbulkan dari peralatan yang digunakan.
3. Penimbangan dan Pengukuran  
Penimbangan dan pengukuran haruslah dilakukan secara tepat, karena kedua aktivitas tersebut menentukan dosis yang digunakan dalam pembuatan sediaan obat herbal yang akan dikonsumsi.
4. Derajat kehalusan bahan tanaman obat  
Derajat kehalusan dinilai penting karena hal ini mempengaruhi distribusi pencairan senyawa aktif yang berfungsi untuk proses penyembuhan. Metabolit primer yang dapat pada tumbuhan obat memegang peran penting dalam penggunaan tumbuhan obat herbal.
5. Penyimpanan  
Penyimpanan herbal memiliki waktu simpan yang berbeda-beda, untuk jenis simpan infus dan dekok di rekomendasikan disimpan didalam lemari pendingin. Untuk sediaan herbal berjenis infus harus bersifat segar dan tidak melebihi 24 jam sejak pembuatan, sementara sediaan dekok tidak melebihi 48 jam sejak dibuat. Tingtur, sirup, dan minyak atsiri perlu disimpan di tempat

terhindar dari cahaya matahari dan harus dalam botol berwarna gelap karena sifatnya yang sensitif terhadap cahaya.<sup>11-13</sup>

### C. Lama Penggunaan Herbal

Berdasarkan penelitian didapatkan, rata-rata dari 10 responden sudah lama mengkonsumsi herbal. Responden menyatakan bahwa konsumsi herbal dimulai dari usia 12 tahun dengan masa konsumsi rata-rata paling lama hingga sekitar 30 tahun. Manfaat ramuan obat tradisional diyakini dapat meningkatkan kesehatan, berguna dalam pencegahan penyakit dan merawat kesehatan. Sumber daya alam yang digunakan untuk ramuan obat herbal tradisional Indonesia berupa tumbuhan, hewan-hewan, dan juga mineral yang bersumber dari alam, namun pada umumnya yang digunakan sebagai sediaan bahan obat-obatan herbal berasal dari tumbuhan. Hasil wawancara ordinal ke responden menyatakan bahwa tanaman obat dikonsumsi meliputi jahe, jeruk nipis, sambiloto, meniran, lemon, sereh, kayu manis, temulawak, kunyit, kencur, daun pandan, dan biji jintan. Herbal yang sering dan paling banyak dikonsumsi oleh responden yaitu adalah kencur, jahe dan temulawak.

Manfaat yang dirasakan secara langsung oleh responden adalah badan menjadi lebih segar untuk beraktifitas harian, meningkatkan imunitas tubuh, dan menambah stamina untuk bekerja. Masyarakat Indonesia secara turun temurun telah memanfaatkan keunggulan tanaman obat seperti jenis rimpang kencur (*aromatic ginger, sand ginger*) yang bermanfaat dalam menyembuhkan batuk dahak dan atau sakit tenggorokan, dan menghangatkan badan. Selain itu, tumbuhan tersebut juga berkhasiat untuk mencegah dan mengurangi perut kembung, selain itu juga bermanfaat dalam menangkal radikal bebas.<sup>12</sup> Rimpang jahe fungsi sebagai bahan obat-obatan herbal untuk mengobati batuk,

sakit kepala dan influenza. Selain itu rimpang juga dapat mengurangi dampak penyakit dari mulas, gatal (topikal), luka (topikal), sakit kepala dan menambah nafsu makan. Selain itu rimpang temulawak (*curcumax anthorrhiza*) termasuk dalam jenis dari tanaman herbal fitofarmaka yang memiliki keamanan konsumen yang sudah terjamin karena sudah teruji klinis. Rimpang temulawak memiliki kandungan antimikroba, antibakteri, agen antioksidan, karsinogen, antiproliferasi (penghambatan siklus sel) yang berkhasiat untuk menjaga kesegaran badan, mengobati gangguan pencernaan dan menambah nafsu makan serta mengobati diare.<sup>13,14</sup>

### Simpulan dan Saran

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis tanaman herbal yang digunakan untuk pencegah COVID-19 di masyarakat Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan, yaitu jahe, jeruk nipis, sambiloto, meniran, lemon, sereh, kayu manis, temulawak, kunyit, kencur, daun pandan, dan biji jintan. Herbal yang sering dan paling banyak dikonsumsi oleh responden yaitu adalah kencur, jahe dan temulawak. Masyarakat percaya bahwa tanaman herbal ini berkhasiat untuk kesehatan dilihat dari pengetahuan masyarakat tentang herbal atau obat tradisional Indonesia. Manfaat yang dirasakan masyarakat secara langsung seperti badan menjadi lebih segar untuk beraktifitas harian dan meningkatkan imunitas tubuh, serta menambah stamina untuk bekerja.
2. Cara penggunaan obat-obatan herbal untuk pencegah dari penyakit COVID-19 di masyarakat Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan, yaitu rebusan atau

infusa dengan cara merebus bahan segar atau kering dalam air mendidih.

3. Lama penggunaan sediaan obat-obatan herbal sebagai pencegahan COVID-19 di masyarakat Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan yaitu dimulai dari usia 12 tahun dengan masa konsumsi rata-rata paling lama hingga sekitar 30 tahun.

### B. Saran

Dalam mengkonsumsi herbal perlu diperhatikan ketepatan dan aturan penggunaan herbal dan lebih lanjut tentang studi kualitatif penggunaan herbal untuk pencegah COVID-19 di masyarakat kecamatan lain serta perlu dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap perilaku masyarakat dengan penggunaan herbal untuk pencegah COVID-19.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada responden masyarakat di wilayah Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Provinsi Sumatera Selatan yang telah berkontribusi pada pelaksanaan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report-1. (Online) 2020 di <https://apps.who.int/iris/handle/10665/330760> [diakses tanggal 10 Oktober 2022].
2. Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y. Clinical Features of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*. 2020;395(10223):497–506.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Update Situasi COVID-19 di SUMSEL. (Online) 2020 di <http://dinkes.sumselprov.go.id/2020/08/update-situasi-COVID-19-di-sumsel-09-agustus-2020/> [diakses tanggal 10 Oktober 2022].
4. Wang Z, Qiang W, Ke H. 2020. *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. China: Hubei Science and Technology Press.
5. World Health Organization. Clinical Management of Severe Acute Respiratory Infection When Novel Coronavirus (2019-nCoV) Infection is Suspected. Interim Guidance. (Online) 2020 di [https://www.who.int/publications-detail/clinical-management-of-severe-acute-respiratory-infection-when-novel-coronavirus\(ncov\)-infection-is-suspected](https://www.who.int/publications-detail/clinical-management-of-severe-acute-respiratory-infection-when-novel-coronavirus(ncov)-infection-is-suspected) [diakses tanggal 10 Oktober 2022].
6. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. Lampiran Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 381/Menkes. SK/III/2007 mengenai Kebijakan Obat Tradisional Nasional.
7. Dudani T, Saraogi A. Use of Herbal Medicines on Coronavirus. *Acta Scientific Pharmaceutical Sciences*. 2020;4(4):61–63.
8. Panyod S, Ho CT, Sheen LY. Dietary Therapy and Herbal Medicine for COVID-19 Prevention: A Review and Perspective. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*. 2020;4(10): 420-427.
9. Huang J, Tao G, Liu J, Cai J, Huang Z, Chen JX. Current Prevention of COVID-19: Natural Products & Herbal Medicine. *Frontiers in Pharmacology*. 2020;11(588509):1–18.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia, Pub. L. No. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 2017. (Online) 2020 di [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/pruduk\\_hukum/KMK\\_No.\\_HK\\_.01\\_.07-MENKES-187-](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/pruduk_hukum/KMK_No._HK_.01_.07-MENKES-187-)

- [2017\\_ttg\\_Formularium\\_Ramuan\\_Obat\\_Tradisional\\_Indonesia\\_.pdf](#)  
[diakses tanggal 10 Oktober 2022].
11. Hidayat RS, Napitupulu RM. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo.
  12. Tim Pengobatan Alternatif. 2011. *Obat Herbal Luar Biasa!*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
  13. Tim Penyusun. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah & Cara Racik (Vol. 10)*. Depok: PT. Trubus Swadaya.
  14. Agustina. Skrining Fitokimia Tanaman Obat Di Kabupaten Bima. Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan MIPA STKIP Bima. Cakra Kimia Indonesian E-Journal of Applied Chemistry. 2016;4(1):71-76.

## HUBUNGAN TINGKAT KONTROL ASMA DENGAN KUALITAS HIDUP MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

*The Relationship of Asthma Control Level with Quality of Life of Faculty of Medicine Universitas Muhammadiyah Palembang' Students*

Helen Okti Marantika<sup>1</sup>, Indriyani<sup>2\*</sup>, Nyayu Fitriyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2\*</sup>Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>3</sup>Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

### ABSTRAK

Asma merupakan penyakit berupa peradangan kronik saluran napas yang ditandai dengan adanya sesak nafas, mengi, batuk dan lainnya. Dari gejala tersebut, asma dapat berdampak negatif pada produktifitas penderitanya, gangguan yang ditimbulkan asma dapat membatasi berbagai aktivitas sehari-hari. Asma merupakan penyakit kronik yang tidak dapat disembuhkan melainkan hanya dapat dikontrol dengan pemberian obat-obatan atau tindakan preventif lainnya, sehingga kualitas hidup dapat tetap optimal. Penelitian ini dilakukan di fakultas kedokteran universitas Muhammadiyah Palembang untuk mengetahui hubungan antara tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup penderita asma yang di nilai menggunakan kuesioner ACT dan AQLQ. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 39 responden yang diambil dengan metode total sampling, yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi. Pada penelitian ini didapatkan tingkat kontrol asma kategori tidak terkontrol sebanyak 56,4% yang terdiri dari 25,6% responden dengan kualitas hidup buruk, 15,4% kualitas hidup sedang, dan 15,4% kualitas hidup baik. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 43,6% responden dengan asma terkontrol dan masing-masing memiliki kualitas hidup baik sebesar 30,8%, kualitas hidup sedang sebesar 7,7%, dan kualitas hidup buruk sebesar 5,1%. Hasil uji *Chi Square* pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol asma dengan kualitas hidup ( $p < 0,05$ ).

Kata Kunci : Asma, tingkat kontrol asma, kualitas hidup

### ABSTRACT

*Asthma is a chronic inflammatory disease of the airways which is characterized by shortness of breath, wheezing, coughing and others. From these symptoms, asthma can have a negative impact on the productivity of the sufferer, the disturbance caused by asthma can limit various daily activities. Asthma is a chronic disease that cannot be cured but can only be controlled by administering drugs or other preventive measures, so that the quality of life can remain optimal. This research was conducted at the medical faculty of Muhammadiyah University of Palembang to determine the relationship between the level of asthma control and the quality of life of asthmatics who were assessed using the ACT and AQLQ. This study was an analytic observational study with a cross sectional study design. The research sample consisted of 39 respondents who were taken by total sampling method, which met the inclusion and exclusion criteria. In this study, the asma control level wich uncontrolled category was 56.4% consisting of 25.6% of respondents with poor quality of life, 15.4% of moderate quality of life, and 15.4% of good quality of life. In the study, it was found that 43.6% of respondents had an controlled asthma and each had a good quality of life is 30.8%, a moderate quality of life is 7.7%, and a poor quality of life is 5.1%. The results of the Chi Square test in this study showed that there was a significant relationship between asthma control and quality of life ( $p < 0.05$ ).*

Keywords : Asthma, control level asthma, quality of life

---

\*Corresponding Author: [indriyani.dr\\_ump@yahoo.com](mailto:indriyani.dr_ump@yahoo.com)

## Pendahuluan

Asma adalah penyakit sistem respirasi kronis dengan manifestasi episode mengi, batuk, dan sesak di dada yang disebabkan obstruksi saluran respirasi yang paling sering terjadi pada pagi atau malam hari. Asma merupakan penyakit yang cukup banyak terjadi di masyarakat dengan fatalitas rendah.<sup>1</sup>

Berdasarkan laporan dari The Global Asthma (2016), diperkirakan terdapat 325 juta penderita asma di seluruh dunia, dengan angka prevalensi yang terus meningkat terutama pada anak-anak. Telah terjadi peningkatan jumlah penderita asma selama dekade terakhir, mulai dari 5 sampai 30%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 235 juta orang di seluruh dunia menderita asma, paling sering pada anak-anak. Angka kematian akibat asma bronkial di Indonesia sebanyak 24.773 orang atau sekitar 1,77% dari total penduduk tahun 2014.<sup>2</sup> Di Sumatera Selatan, berdasarkan laporan bulanan puskesmas, asma merupakan kasus penyakit tidak menular (PTM) tertinggi ketiga dengan angka kejadian 18.159 kasus.<sup>3</sup>

Menurut Yusriana (2014), asma merupakan penyakit kronik yang berakibat buruk terhadap kualitas hidup penderita asma. Asma dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya, termasuk olahraga, sekolah, dan pekerjaan. Hal ini juga dapat menyebabkan keterbatasan fisik, emosional, dan sosial yang berdampak pada pendidikan dan kesehatan.<sup>4</sup>

Dalam sebuah studi oleh Mayasari et al (2015), derajat kontrol asma dan kualitas hidup keduanya lebih tinggi untuk anggota komunitas asma menunjukkan pasien yang memiliki skor Tes Kontrol Asma yang lebih tinggi maka semakin baik skor kualitas hidupnya. Asma bronkial tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikontrol agar kualitas hidup optimal. Jika

penderita asma tahu cara mengendalikan serangan asma, akan membuat serangan asma semakin kecil dan meningkatkan kualitas hidup mereka.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, asma merupakan penyakit tidak menular tertinggi ke tiga di Sumatera Selatan, penyakit ini tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol dengan baik. Mengingat tingginya angka kejadian dan kurangnya penelitian terkait kontrol dan kualitas hidup penderita asma terutama di kota Palembang, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kontrol asma dan kualitas hidup pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan desain penelitian berupa *cross sectional*. Mahasiswa FK UM Palembang angkatan 2017, 2018, 2019 dan 2020 yang terdiagnosis asma dan dalam rentang usia 18-21 merupakan *responden* dalam penelitian ini yang berjumlah 39 mahasiswa dengan menggunakan *total sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FK UM Palembang yang terdiagnosis asma dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi penelitian ini berupa mahasiswa yang memiliki kebiasaan merokok/baru berhenti merokok kurang dari 2 minggu terakhir serta data kuesioner tidak lengkap. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* dengan penggabungan sel pada variabel kontrol asma kategori terkontrol sebagian dan terkontrol penuh menjadi kategori terkontrol.

## Hasil Penelitian

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan tingkat kontrol asma dan

kualitas hidup (Tabel 1) didapatkan hasil bahwa mahasiswa asma di FK UM Palembang paling banyak yang tidak

terkontrol yaitu sebesar 56,4%. memiliki kualitas hidup baik yaitu sebesar 46,2%.

**Tabel 1. Tingkat Kontrol Asma dan Kualitas Hidup (N=39 orang)**

Tingkat Kontrol Asma	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak Terkontrol	22	56,4
Terkontrol Sebagian	11	28,2
Terkontrol Penuh	6	15,4
<b>Kualitas Hidup Penderita Asma</b>		
Buruk	12	30,8
Sedang	9	23,1
Baik	18	46,2

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol asma dan kualitas hidup mahasiswa penderita asma di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang dengan nilai  $p < 0,05$  (Tabel 2).

**Tabel 2. Distribusi Hubungan Tingkat Kontrol Asma Dengan Kualitas Hidup Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.**

Tingkat Kontrol Asma	Kualitas Hidup						Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Buruk		Sedang		Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tidak Terkontrol	10	25,6	6	15,4	6	15,4	22	56,4	0,020
Terkontrol	2	5,1	3	7,7	12	30,8	17	43,6	
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>30,7</b>	<b>9</b>	<b>23,1</b>	<b>18</b>	<b>46,2</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	

**Pembahasan**

Karakteristik tingkat kontrol asma pada mahasiswa di FK UM Palembang ditemukan paling banyak pada kategori asma tidak terkontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Cendrawati dan Amin (2016) sejalan dengan hal tersebut bahwa didapatkan persentase tingkat kontrol asma lebih tinggi pada tingkatan asma tidak terkontrol dibandingkan dengan tingkat kontrol asma lainnya.<sup>6</sup> Penelitian Akbar (2014) juga menyebutkan jumlah persentase asma tidak terkontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok asma lainnya.<sup>7</sup> Beberapa hal yang mempengaruhi tingkat terjadinya kontrol asma menurut Sudoyo (2009) yaitu cara terapi/pengobatan, kepatuhan dalam

pengobatan, pencegahan faktor alergen, lingkungan serta faktor pencetus yang mempengaruhi kontrol penyakit asma.<sup>8</sup> Effiana (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa asma yang tidak terkontrol dapat diakibatkan oleh kurangnya kesadaran, kemauan, pengetahuan dan perilaku penderita untuk penatalaksanaan asma yang tepat.<sup>9</sup>

Karakteristik kualitas hidup mahasiswa penderita asma di FK UM Palembang ditemukan paling banyak yang memiliki kualitas hidup baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqli (2014) karena lebih banyak penderita asma yang memiliki kualitas hidup sedang.<sup>10</sup> Permataningsih (2020) pun menemukan bahwa hanya 4,7% penderita asma yang

memiliki kualitas hidup baik.<sup>11</sup> Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita asma menurut Mayasari dkk. (2015) yaitu tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan terkait penyakit asma, umur, kontrol asma yang buruk, faktor fisiologis, psikologis serta imunologis.<sup>5</sup> Gejala dari asma lebih berat akan dirasakan pada usia yang lebih lanjut dimana sudah terdapat penurunan fungsi fisiologis maupun imunologis. Selain faktor tersebut, derajat berat asma, sosial ekonomi maupun tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita asma.<sup>5</sup>

Hasil dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kontrol asma dan kualitas hidup mahasiswa FK UM Palembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Permataningsih (2020) yang menyatakan adanya korelasi yang kuat antara tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup penderita ( $p < 0,000$ ).<sup>11</sup> Hasil penelitian lainnya yang dilaporkan Alpaydin dkk. (2012) bahwa semakin tinggi nilai tes kontrol asma maka semakin tinggi pula nilai kualitas hidup pasien asma.<sup>12</sup> Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Afiani dkk. (2017) mendapatkan hasil bahwa secara statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kontrol dengan kualitas hidup penderita asma.<sup>9</sup>

Penelitian Afiani dkk. (2017) menyatakan bahwa pada orang dengan asma yang tidak terkontrol memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dari pada penderita asma dengan asma terkontrol. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan, yang menyebabkan gejala asma yang lebih parah dan peningkatan risiko mengembangkan masalah kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup pasien asma. Lamanya dan kebosanan dalam pengobatan yang teratur juga

dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2005) menyatakan bahwa gejala-gejala asma merupakan kualitas hidup yang paling mempengaruhi kontrol asma. Asma adalah penyakit inflamasi saluran napas yang menunjukkan episode mengi, batuk, dan sesak yang diakibatkan obstruksi traktus respirasi terutama saat pagi ataupun malam hari. Manifestasi klinis tersebut memiliki dampak yang kuat pada derajat kontrol asma dan kualitas hidup penderita asma. Sehingga derajat kontrol asma akan mempengaruhi kualitas hidup pasien asma.<sup>13</sup> Afiani dkk. (2017) menyatakan bahwa kualitas hidup yang buruk disebabkan oleh tingkat kontrol yang buruk seperti kepatuhan minum obat yang rendah, membuat gejala asma semakin parah dan meningkatkan risiko terjadinya dampak kesehatan pada kualitas hidup penderita asma.<sup>9</sup>

### Simpulan dan Saran

Kualitas hidup penderita asma bronkial sangat ditentukan oleh seberapa baik mereka mampu mengontrol asmanya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengendalian asma dan kualitas hidup penderita asma, seperti variabel kebiasaan merokok, tingkat kepatuhan minum obat, usia, tingkat ekonomi dan pendidikan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang atas partisipasinya dalam pengambilan data.

### Daftar Pustaka

1. GINA. 2019. *Global Burden of Asthma*. Diakses dari <http://www.ginasthma.org/Global->

- Burden-of-Asthma pada 1 Agustus 2020.
2. Arifuddin A, Rau MJ, Hardiyanti N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. 2019; 5(1):14
  3. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
  4. Yusriana C. Effect Of Therapies And Characteristics Of The Asthma To The Outpatient Quality Of Life At Hospital. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 2014; 4(1): 25-26.
  5. Mayasari A, Setyoko, Novitasari A. Hubungan Kontrol Asma dengan Kualitas Hidup Anggota Klub Asma di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*. 2015; 2(1):7-11.
  6. Cendrawati NW, Amin M. Faktor yang berpengaruh pada tingkat kontrol asma di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *J Respir Indo*. 2016; 36(1):41-46.
  7. Akbar F. 2014. Hubungan indeks massa tubuh dengan tingkat kontrol asma pada pasien asma di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*. 2014; 3(1).
  8. Sudoyo, A.W. 2009. Buku *Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1*. Internal Publishing. Jakarta Pusat.
  9. Afiani I, Salam A, Effiana. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien asma dewasa di unit pengobatan penyakit paru Pontianak periode Januari-Juni 2015. *Jurnal Cerebellum*. 2017; 3(2):754-769.
  10. Aqli R. 2014. Hubungan Derajat Berat Asma dan Tingkat Kontrol Asma terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Bronkial di RSUDZA Banda Aceh. [Skripsi]. Universitas Syah Kuala, Banda Aceh.
  11. Permataningsih SD. 2020. Hubungan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien asma di Klinik Paru RS Wawa Husada Kepanjen. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
  12. Alpaydin AO, Bora M, Yorgancioglu A, Coskun AS, Celik P. Asthma Control Test and Asthma Quality of Life Questionnaire Association in Adults. *Iran J Allergy Asthma Immunol*. 2012; 11(4): 301-307.
  13. Suharto S. 2005. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup anak asma. [Tesis]. Universitas Diponegoro, Semarang.

## KARAKTERISTIK KONSUMSI TEH DAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS PEMBINA PALEMBANG

### *Characteristics of Tea Consumption and Anemia in Pregnant Women at Puskesmas Pembina Palembang*

**Inda Dzil Arsy<sup>1</sup>, Ratih Pratiwi<sup>2</sup>, Otchi Putri Wijaya<sup>3</sup>, Rista Silvana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

#### ABSTRAK

Salah satu penyebab terhambatnya proses penyerapan zat besi adalah konsumsi teh yg berlebihan. Selain itu juga dapat meningkatkan kejadian anemia pada ibu hamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pembina dan mengidentifikasi perilaku konsumsi teh pada ibu hamil di Puskesmas Pembina Palembang tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan *design cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu hamil di Puskesmas Pembina Palembang yang mengkonsumsi teh dengan teknik total sampling. Data primer diperoleh dari kuesioner dan data sekunder berupa hasil pemeriksaan Hb. Besar sampel sebanyak 39 responden. Karakteristik ibu hamil di Puskesmas Pembina tahun 2019 yaitu sebagian besar berusia 20-30 tahun, multigravida, cukup mengonsumsi tablet besi, tidak mengalami KEK, dan memiliki kadar hemoglobin yang normal. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Pembina Palembang mengonsumsi teh celup hitam yang diseduh dalam waktu kurang dari 2 menit dan dikonsumsi segera setelah makan.

Kata kunci: Anemia, Teh, Ibu hamil

#### ABSTRACT

*Frequent consumption of tea is one of the causes of the inhibition of the iron absorption process. This can exacerbate anemia in pregnant women. The purpose of this study was to identify the incidence of anemia in pregnant women at Pembina Health Center and to identify tea consumption behavior in pregnant women at Pembina Palembang Health Center in 2019. This study was an analytical observational study with a cross sectional design. The population in this study were all pregnant women at Pembina Palembang Health Center who consumed tea with total sampling technique. Primary data obtained from questionnaires and secondary data in the form of Hb examination results. The sample size is 39 respondents. The characteristics of pregnant women at the Pembina Community Health Center in 2019 were mostly 20-30 years old, multigravida, consuming enough iron tablets, did not experience chronic lack of energy, and had normal hemoglobin levels. Most pregnant women at Pembina Palembang Health Center consume black teabags which are brewed in less than 2 minutes and consumed immediately after eating.*

Keywords: Anemia, Tea, Pregnant Women

---

\*Corresponding author : dzilarsyinda@gmail.com

## Pendahuluan

Anemia merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam kehamilan di Indonesia yang memiliki dampak buruk bagi keadaan ibu, janin maupun proses persalinan. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan 35-75% wanita hamil dinegara berkembang dan 18% wanita hamil di negara maju mengalami anemia, dan anemia merupakan penyebab utama kematian pada Ibu. Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil menunjukkan angka 48.9%, hasil ini menunjukkan peningkatan dimana pada tahun 2013 sebesar 37.1%. Pada wanita hamil direkomendasikan untuk memiliki kadar Hb 12-16g/DL dan dibawah 10.5 g/DL dikatakan sebagai anemia. Definisi anemia dalam kehamilan berdasarkan WHO adalah konsentrasi hemoglobin kurang dari 11 g/dl pada setiap trimester kehamilan.<sup>1</sup> *Centers of disease control and prevention* mendefinisikan anemia pada wanita hamil yang mendapat suplemen besi dengan menggunakan batas/patokan (*cutoff*) persentil ke 5-11 g/dl pada trimester pertama dan ketiga dan 10,5 g/dl pada trimester kedua.<sup>2</sup> Di Indonesia prevalensi anemia pada ibu hamil berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,1%.<sup>3</sup> Sedangkan menurut data dari dinas kesehatan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 yaitu sebesar 675 orang (1,4%) dari 48.235 ibu hamil.<sup>4</sup>

Dampak negatif anemia dalam kehamilan terhadap kesehatan ibu dan bayi, diantaranya meningkatkan risiko retardasi pertumbuhan janin, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelahiran prematur, penurunan resistensi terhadap infeksi ibu dan bayi serta terjadi peningkatan risiko kematian ibu dan perinatal. Diketahui angka kematian Ibu (AKI) di Indonesia relatif tinggi dibandingkan negara lain, berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, kematian ibu di Indonesia berada pada angka 305/100.000 kelahiran hidup.<sup>5</sup> Khususnya di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Profil Kesehatan Tahun 2015 yaitu 165/100.000 kelahiran hidup.<sup>4</sup>

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Palembang, jumlah kematian ibu di kota Palembang tahun 2015 sebanyak 12 orang dari 29.011 kelahiran hidup. Salah satu penyebab tertinggi angka kematian ibu di Provinsi Sumatera Selatan adalah perdarahan dalam persalinan yaitu sebanyak lima puluh lima orang.<sup>4</sup> Anemia selama kehamilan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan dalam persalinan.<sup>6</sup> Berdasarkan profil kesehatan kota Palembang tahun 2016 jumlah kematian bayi di tahun 2016 sebanyak 16 kematian bayi dari 29.521 atau 0,54 per 1000 kelahiran hidup.<sup>7</sup> Sedangkan pada tahun 2017 berdasarkan profil kesehatan kota Palembang tahun 2017 jumlah kematian bayi sebanyak 29 kasus kematian dari 27.876. Salah satu penyebab kematian bayi di kota Palembang adalah BBLR.<sup>7</sup> Salah satu faktor risiko terjadinya BBLR adalah anemia selama kehamilan.

Anemia dalam kehamilan diklasifikasikan mejadi dua jenis yaitu anemia patologis dan fisiologis. Anemia yang paling umum adalah anemia defisiensi besi dan anemia megaloblastik defisiensi folat.<sup>8</sup> Penyebab utama anemia pada ibu hamil karena kurangnya asupan zat besi yang dikonsumsi diiringi kurangnya kemampuan tubuh dalam menyerap zat besi tersebut.<sup>9</sup> Selama kehamilan dibutuhkan sekitar 1000 mg besi, sekitar 300 mg diantaranya secara aktif dipindahkan ke janin dan plasenta dan 200 mg lainnya keluar melalui berbagai rute ekskresi. Peningkatan rerata volume total eritrosit dalam darah sekitar 450 ml- memerlukan 500 mg lainnya karena 1 ml eritrosit mengandung 1,1 mg besi. Jumlah ini biasanya tidak tersedia dari simpanan besi sebagian besar wanita. Tanpa suplementasi, konsentrasi hemoglobin dan hematokrit turun bermakna seiring dengan peningkatan volume darah.<sup>2</sup> Faktor pendorong (*enhancer*) dan penghambat (*inhibitor*) menjadi perhatian penting dalam menilai asupan zat besi.<sup>9</sup> Faktor pendorong yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi antara lain vitamin A, vitamin C, vitamin B2, dan vitamin B6.<sup>9</sup> Makanan sehari-hari umumnya memiliki kandungan zat besi yang rendah yaitu hanya sekitar 10-20% yang dapat diserap alasan

rendahnya penyerapan salah satunya karena mengkonsumsi makanan yang dapat menghambat proses penyerapan zat besi tersebut, seperti asam fitat dan oksalat, pati, polifenol (misalnya tanin dari kopi dan teh), putih telur, kalsium, mineral lainnya (misalnya seng), dan obat-obatan yang mengurangi sekresi lambung (misalnya antasid).<sup>10</sup>

Faktor risiko anemia pada ibu hamil diantaranya kebiasaan budaya orang Indonesia yang gemar mengonsumsi teh. Mengonsumsi kopi dan teh adalah faktor penting sebagai salah satu penyebab terhambatnya proses penyerapan zat besi.<sup>10</sup> Tanin yang terdapat dalam teh dapat menurunkan absorpsi zat besi sampai dengan 80%. Tanin dapat mengikat beberapa logam seperti zat besi, kalsium, dan aluminium, lalu membentuk ikatan kompleks secara kimiawi. Hal ini menyebabkan senyawa besi dan kalsium yang terdapat pada makanan sulit diserap tubuh sehingga menyebabkan

penurunan zat besi (Fe).<sup>11</sup> Apabila tubuh kekurangan zat besi maka proses pembentukan sel darah merah akan terganggu yang akan menyebabkan anemia

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan merupakan observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pembina Palembang menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa hasil pemeriksaan Hb. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019. Populasi target dari penelitian ini adalah semua ibu hamil di Puskesmas Pembina Palembang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Data ditampilkan secara deskriptif.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (n=39 orang)

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia ibu hamil		
<20 tahun	4	10,3
20-30 tahun	27	69,2
>30 tahun	8	20,5
Status gravida		
Primigravida	16	41,0
Multigravida	23	59,0
Jarak kehamilan		
<2 tahun	13	33,3
>2 tahun	10	25,6
Kehamilan pertama	16	41,0
Konsumsi tablet besi		
Cukup	28	71,8
Kurang	11	28,2
Lingkar lengan atas		
<23 (Risiko KEK)	8	20,5
≥23 (tidak berisiko KEK)	31	79,5
Kadar hemoglobin		
Normal	22	56,4
Anemia ringan	11	28,2
Anemia sedang	6	15,4
Anemia berat	0	0,0

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pembina Palembang pada bulan November 2019. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah ibu hamil di Puskesmas Pembina dengan teknik *total sampling*. Didapatkan sebanyak 39 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dan data sekunder berupa hasil pemeriksaan Hb.

Dari hasil yang didapatkan pada 39 responden (Tabel 1) didapatkan angka kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pembina Palembang sebesar 43,6%. Pada penelitian ini didapatkan usia ibu hamil paling banyak pada usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 27 responden dengan persentase sebesar 69,2% diikuti usia > 30 tahun sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 20,5% dan usia < 20 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 10,3%. Didapatkan juga gravida ibu yaitu multigravida berjumlah 23 responden dengan persentase 50% diikuti primigravida berjumlah 16 responden dengan persentase 41%. Dari 39 responden didapatkan kehamilan pertama sebanyak 16

responden dengan persentase sebesar 41,0 % diikuti jarak kehamilan <2 tahun sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 33,3% dan jarak kehamilannya >2 tahun sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 25,6%.

Pada penelitian ini didapatkan konsumsi tablet besi pada ibu hamil (Tabel 1) paling banyak yaitu cukup konsumsi tablet besi sebanyak 28 orang dengan persentase 71,8 % diikuti kurang konsumsi tablet besi sebanyak 11 responden dengan persentase 28,2 %. Kategori cukup dan kurang diperoleh dari jumlah konsumsi tablet besi per trimester kehamilan yaitu  $\geq 30$  tablet besi per trimester kehamilan yang dikenal dengan istilah Fe1 (pemberian tablet Fe/ tablet besi 30 tablet yang pertama), Fe2 (pemberian tablet Fe/ tablet besi 30 tablet yang ke-2 sehingga berjumlah 60 tablet), Fe3 (pemberian tablet Fe/tablet besi 30 tablet yang ke-2 sehingga berjumlah 90 tablet). Pada penelitian ini didapatkan status gizi ibu paling banyak yaitu ibu yang tidak berisiko KEK sebanyak 31 responden dengan persentase 79,5%. Diikuti ibu dengan risiko KEK sebanyak 8 responden dengan persentase 20,5%

**Tabel 2.** Karakteristik Konsumsi Teh pada Responden (n=39 orang)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis teh		
Teh hijau	3	7,7
Teh hitam	36	92,3
Cara Pengolahan		
Teh celup	39	100
Teh seduh	0	0
Frekuensi Konsumsi		
$\leq 1$ gelas	21	53,8
$> 1$ gelas	18	46,2
Rentang Waktu Antara Makan dan Minum Teh		
Segera	17	43,6
<2 jam sebelum/setelah makan	9	23,1
> 2jam sebelum/setelah makan	13	33,3
Lama Waktu Pengolahan Teh		
< 2 menit	29	74,4
4-6 menit	6	15,4
8-10 menit	3	7,7
> 12 menit	1	2,6

Tabel 7 menunjukkan distribusi frekuensi jenis teh yang dikonsumsi sebagian besar responden adalah teh hitam sebanyak 36 orang (92,3%), cara pengolahan teh responden yaitu 39 orang (100%) dengan cara teh dicelupkan, sebanyak 21 responden (53,8%) mengonsumsi teh ≤1 gelas dalam satu hari, sebanyak 17 orang (43,6%), rentang waktu <2 jam sebelum/setelah makan yaitu sebanyak 9 orang (23,1%), rentang waktu >2 jam

sebelum/setelah makan yaitu 13 orang (33,3%). Lama penyeduhan atau pencelupan teh yaitu <2 menit sebanyak 29 orang (74,4%).

Jika diamati melalui tabulasi silang (Tabel 3), terlihat bahwa responden dengan anemia lebih banyak mengonsumsi teh (>1 gelas per hari) dibandingkan responden dengan kadar Hb normal.

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Frekuensi Minum Teh dan Kadar Hemoglobin

Frekuensi konsumsi teh	Hb responden				Total	
	Anemia		Normal			
	N	%	N	%		
≤1 gelas	6	28,6%	15	71,4%	21	53,8%
>1 gelas	11	61,1%	7	38,9%	18	46,2%
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>43,6%</b>	<b>22</b>	<b>56,4%</b>	<b>39</b>	<b>100%</b>

### Pembahasan

Dari 39 responden ibu hamil yang mengonsumsi teh didapatkan jenis teh yang dikonsumsi terbanyak yaitu teh hitam sebanyak 36 orang dengan persentase 92,3%, diikuti jenis teh hijau sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 7,7%. Teh hitam merupakan salah satu jenis teh yang paling banyak dikonsumsi dan digemari oleh sebagian masyarakat Indonesia, hal ini disebabkan oleh rasa dan aroma yang dimilikinya. Teh yang paling banyak diproduksi yaitu teh hitam sebesar 78%, diikuti teh hijau 20% kemudian sisanya adalah teh oolong dan teh putih yaitu 2%.<sup>13</sup>

Dari penelitian ini didapatkan cara pengelolaan teh pada semua responden yaitu dengan teh celup sebanyak 39 responden dengan persentase sebesar 100%. Hal ini dikarenakan bentuk sediaan teh celup lebih praktis dalam penyimpanan sehingga lebih banyak digemari masyarakat. Pada teh celup terdapat kantong yang membungkus bahan (daun teh kering). Kantong yang berfungsi sebagai kertas saring tersebut diduga dapat mempercepat proses penyerapan air. Semakin cepat air terserap masuk ke dalam kantong teh celup maka semakin cepat air tersebut dapat berdifusi ke dalam sel melalui dinding sel daun

teh. Dengan demikian makin cepat tanin dapat larut dalam air.<sup>14</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryaningrum *et al* (2007) dilakukan pengamatan kadar tanin pada teh celup dan teh seduh (sebagai pembanding) dari hasil dapat diketahui bahwa rerata kadar tanin yang dihasilkan pada teh celup semakin meningkat.<sup>15</sup>

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menyeduh tehnya selama kurang dari 2 menit (Tabel 2). Waktu penyeduhan sangat berpengaruh terhadap kadar kandungan bahan kimia yang terlarut, intensitas warna, serta aroma teh yang akan dikonsumsi. Dalam penelitian yang dilakukan Hayati (2016) didapatkan adanya pengaruh lama penyeduhan terhadap kandungan tanin. Dari hasil uji laboratorium menggunakan spektrofotometer UV-VIS dengan panjang gelombang (λ) 225 nm didapat hasil semakin lama waktu penyeduhan maka semakin tinggi juga kadar tanin yang teridentifikasi.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini kebiasaan responden mengonsumsi teh paling sering adalah segera setelah makan yaitu sebanyak 17 orang (43,6%). Konsumsi teh yang tidak tepat dapat menimbulkan anemia. Anjuran mengonsumsi teh bagi ibu hamil yaitu 2 jam setelah makan karena konsumsi teh di bawah 1

jam setelah makan dapat menghambat absorpsi besi.<sup>15</sup> Dari 39 responden ibu hamil yang mengonsumsi teh, responden yang memiliki kebiasaan minum teh sering dan mengalami anemia sebesar 61,1% sedangkan responden dengan kebiasaan minum teh sering dan tidak anemia sebesar 38,9%. Septiawan & Sugerta (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan minum teh dengan anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki kebiasaan minum teh berisiko mengalami anemia 2,785 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki kebiasaan minum teh.<sup>11</sup> Pada kondisi hamil, ibu harus mencukupi kebutuhan gizi, terutama kebutuhan zat besi pada kondisi hamil kebutuhan zat besi meningkat 2 kali lipat. Jika kondisi Hb tidak tercukupi dan ini terjadi secara terus menerus maka ibu hamil berisiko terkena anemia.<sup>17</sup>

Suni (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin sering mengonsumsi teh maka semakin rendah kadar hemoglobin, yang artinya risiko anemia pada orang yang memiliki kebiasaan sering minum teh 0,025 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki kebiasaan jarang minum teh.<sup>18</sup> Tanin yang terdapat dalam teh dapat menurunkan absorpsi zat besi sampai dengan 80%. Tanin ini dapat mengikat beberapa logam seperti zat besi, kalsium, dan aluminium, lalu membentuk ikatan kompleks secara kimiawi. Karena dalam posisi terikat terus, maka senyawa besi dan kalsium yang terdapat pada makanan sulit diserap tubuh sehingga menyebabkan penurunan zat besi.<sup>11</sup> Apabila tubuh kekurangan zat besi maka proses pembentukan sel darah merah akan terganggu yang akan menyebabkan anemia.<sup>12</sup>

### Simpulan dan Saran

Karakteristik ibu hamil di Puskesmas Pembina tahun 2019 yaitu sebagian besar berusia 20-30 tahun, multigravida, cukup mengonsumsi tablet besi, tidak mengalami KEK, dan memiliki kadar hemoglobin yang normal. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Pembina Palembang mengonsumsi teh celup hitam yang diseduh dalam waktu kurang dari 2 menit dan dikonsumsi segera setelah makan.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka peneliti mengajukan beberapa saran di antaranya skrining pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan dini terhadap anemia selama kehamilan dengan pemeriksaan berkala kadar hemoglobin pada tiap trimester kehamilan yang dapat dipantau oleh Dinas Kesehatan Kota Palembang, penyuluhan dini tentang anemia dan gizi selama kehamilan termasuk perilaku mengonsumsi makanan atau minuman yang dapat mempengaruhi penyerapan besi salah satunya konsumsi teh, dan berisiko anemia defisiensi besi dalam kehamilan yang dapat dilakukan oleh Puskesmas, menghindari konsumsi teh terlalu sering karena dapat menghambat penyerapan besi dan mengakibatkan anemia.

### Daftar Pustaka

1. World Health Organization. 2011. Haemoglobin Concentration for the Diagnose of Anemia and Assesment of Severity. (Online) tersedia di [www.who.int](http://www.who.int) diakses tanggal 25 Juli 2019.
2. Chunningham et al. 2013. *Obstertri Williams Edisi 23 Vol. 1*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
3. Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. (Online) tersedia di <https://kesga.kemkes.go.id> diakses tanggal 1 Agustus 2019.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2015. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015. (Online) tersedia di [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) diakses tanggal 1 Agustus 2019.
5. Badan Pusat Statistik. 2015. Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. (Online) tersedia di [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses tanggal 24 Juli 2019.
6. Wardani SK. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan pasca persalinan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017; 2:51-60.
7. Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2017. Profil Kesehatan Tahun 2017. (Online) tersedia di <https://www.dinkes.palembang.go.id> diakses tanggal 24 Juli 2019.

8. Sifakis S, Pharmakides G. Anemia in Pregnancy. *Annals of the New York Academy of Sciences*. 2000;900:125-136.
9. Pratiwi R, Widari D. Hubungan Konsumsi Sumber Pangan Enhancer dan Inhibitor Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Amerta Nutr*. 2018; 2(1):283-291.
10. Banjari I. 2018. *Iron Deficiency Anemia and Pregnancy*. London: INTECH.
11. Septiawan Y, Sugetra E. Hubungan Kebiasaan Minum Teh dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester II di Puskesmas Kota Bumi II Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan*. 2015; 6(2):117-122.
12. Alamsya PR, Andrias DR. Hubungan Kecukupan Zat Gizi dan Konsumsi Makanan Penghambat Zat Besi dengan Kejadian Anemia Pada Lansia. *Media Gizi Indonesia*. 2016; 11(1):48-54.
13. Rohdiana et al. Aktivitas antioksidan seduhan sepuluh jenis mutu teh hitam (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) Indonesia. *Jurnal Penelitian Teh dan Kina*. 2015; 2:95-100.
14. Suryaningrum RD et al. 2007. Peningkatan Kadar Tanin dan Penurunan Kadar Klorin Sebagai Upaya Peningkatan Guna Teh Celup. [Skripsi] Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
15. Akib A, Sumarni S. Kebiasaan Makan Remaja Putri yang Berhubungan dengan Anemia: Kajian Positive Deviance. *Amerta Nutr*. 2017; 105-116
16. Hayati M. Pengaruh Lama Penyeduhan Terhadap Kadar Tanin Pada Teh Celup. *The Journal of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*. 2016; 2(1):33-40.
17. Afiya RK. Konsumsi teh mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah BPS Ny. Nur Isnafiyah Bringin Wetan Taman Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2015; 3(22):143-151.
18. Suni SH. 2016. Hubungan kebiasaan minum teh dan pengetahuan gizi dengan kadar hemoglobin pada siswi di SMK Negeri 1 Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. [Skripsi] Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.